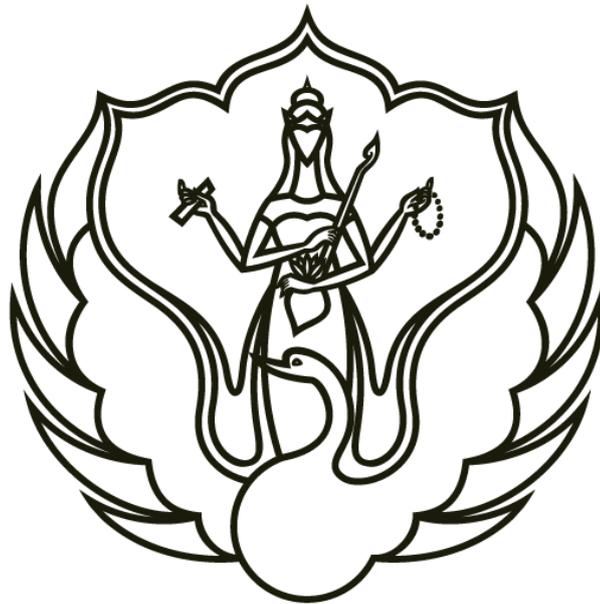


**PENGEMBANGAN TEKNIK DERET UNTUK INSTRUMEN
HARMONIUM PADA MUSIK MELAYU
GHAZAL YANG BERJUDUL “*STABILE #1*”**



NASKAH PUBLIKASI

**Hitmen Kristianto Siahaan
NIM. 1821125411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021/2022**

**PENGEMBANGAN TEKNIK DERET UNTUK INSTRUMEN
HARMONIUM PADA MUSIK MELAYU
GHAZAL YANG BERJUDUL “STABILE #1”**

Hitmen Kristianto Siahaan

Penciptaan Musik, Pascasarjana ISI Yogyakarta, Indonesia

E-mail : hitmensiahaan@gmail.com

Abstrak

Permainan yang dimainkan dalam cengkok instrumen harmonium muncul secara alami tanpa adanya kaidah-kaidah permainan secara jelas dalam setiap permainan cengkok instrumen musik ghazal. Hal ini membuat penulis merasa musik ini penting untuk diteliti karena pada dasarnya akan memberikan sumbangsih pengetahuan permainan cengkok yang lebih definitif daripada yang selama ini ada di lapangan. Penulis melakukan bereksperimen dengan nada-nada yang terdapat pada permainan cengkok musik melayu ghazal dengan menggunakan pengembangan teknik deret. Pengembangan teknik deret pada musik melayu ghazal merupakan sebuah gagasan ide baru yang dilakukan dalam ranah penciptaan musik nusantara sejauh ini. Selain pengembangan teknik deret, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan dari permainan teknik cengkok instrumen harmonium serta menemukan proses eksplorasi dari peleburan antara musik melayu ghazal dan teknik deret.

Penelitian ini menggunakan metode Practice-Led Research untuk proses penciptaan karya “*stabile #1*” dengan tahapan pengumpulan data, eksplorasi, eksperimen, dan evaluasi. Tahapan-tahapan pada metode penelitian ini ditemukan beberapa bentuk *embellishment* yang digunakan dalam permainan instrumen harmonium kemudian dianalisis menggunakan teori musik.

Melalui penelitian ini, penulis mendapati bahwa kesenian musik melayu ghazal ini dapat dikaji dan diolah secara ilmiah. Pola melodi musik melayu ghazal serta permainan *embellishment* mampu menghadirkan suasana baru terhadap pengembangan teknik deret dengan keterbatasan yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena deret yang disebut sebagai musik atonal yang memiliki 12 nada, sedangkan pada lagu sayang musalmah musik melayu ghazal ini secara keseluruhan melalui penggabungan tangga nada dan cengkok hanya menggunakan 11 nada secara keseluruhan.

Kata Kunci: Musik Melayu Ghazal, Teknik Deret, Atonal, Harmonium

A. Pendahuluan

Kesenian dalam musik tradisi di Indonesia sangat beragam karena terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia, maka tidak heran jika banyak jenis-jenis musik yang terlihat berbeda di setiap daerahnya. Indonesia memiliki banyak jenis-jenis musik untuk setiap sukunya, bahkan didaerah yang sama pun dapat menghasilkan karakter musik serta fungsi dengan bentuk maupun isian berbeda. Misalnya pada musik melayu yang ada di Kepulauan Riau, ada yang namanya kesenian musik ghazal kemudian ada pula kesenian gobang dimana kesenian gobang ini juga terletak di Kepulauan Riau. Kedua kesenian ini memiliki karakter yang sangat jelas berbeda ketika didengar melalui permainannya begitu pula fungsinya juga berbeda.

Musik melayu ghazal merupakan salah satu bentuk musik melayu yang muncul pertama kalinya di Kepulauan Riau pada abad ke-19. Musik ini dibawa oleh Lomak dari Johor ke Pulau Penyengat di Kepulauan Riau (selayang pandang musik melayu ghazal, 2008). Selain di Penyengat, salah satu kecamatan di Kepulauan Riau juga memiliki kesenian musik melayu ghazal yaitu di Pulau Kundur. Komunitas musik melayu ghazal di Pulau Kundur ini bernama "Dendang Sri Serumpun" yang diketuai oleh Agus Salim selaku narasumber dalam proses penelitian ini.

Masuknya musik melayu ghazal di Pulau Kundur dimulai pada tahun 1960an yang dibawa oleh salah satu tokoh masyarakat keturunan Bugis bernama Ambok Salifek.¹ Namun hingga pada saat ini, Agus Salim sangat menyayangkan atas sikap para seniman-seniman asli penduduk Pulau Kundur ini karena tidak ada yang ingin mempelajari dan mengembangkan kesenian musik ghazal ini "ujarnya

¹ Informasi ini didapat melalui hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang menjabat sebagai ketua sanggar "sri dendang serumpun" yaitu Agus Salim. Berdasarkan informasi yang didapat, Ambok Salifek merupakan salah satu pejuang pada zaman penjajahan Jepang dan telah menjadi buronan oleh para penjajah, sehingga melarikan diri ke Johor Malaysia. Sepulangnya ke Indonesia, Ambok Salifek kemudian membawa kesenian musik melayu ghazal ini ke Pulau Kundur pada tahun 1960an dan bertahan hingga sekarang. 18 Januari 2021, diizinkan untuk dikutip.

pada wawancara 18 Januari 2021”. Instrumen yang digunakan dalam permainan kesenian musik melayu ghazal di sanggar “Dendang Sri Serumpun” pada saat ini masih belum mengalami perubahan, dan masih sesuai dengan instrumen yang seharusnya digunakan dalam permainan musik ghazal. Selain daripada instrumennya juga, berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber mengenai teknik permainan, cengkok vokal, cengkok instrumen, dan lagu-lagu yang dibawakan juga masih sama sejak awal masuk karena tidak mengalami perubahan di dalamnya.

Instrumen yang digunakan dalam permainan musik melayu ghazal di sanggar “Dendang Sri Serumpun” ini terdiri dari; 1) harmonium, 2) biola, 3) gambus, 4) gitar, 5) tabla, 6) marakas. Setiap instrumen yang digunakan dalam permainan musik ini saling mengisi satu sama lain dan selalu di pimpin oleh instrumen harmonium dan tabla untuk pembukaan dan jalannya lagu yang dimainkan. Harmonium pada musik ghazal selalu digunakan sebagai intro pembuka lagu dengan melodi lagu yang akan dimainkan, kemudian disambut instrumen tabla dan dilanjutkan dengan instrumen-instrumen lainnya. Selain digunakan sebagai intro pembuka, harmonium memainkan melodi lagi dari awal hingga akhir bersamaan dengan vokal yang menyanyikan lagu pada musik melayu ghazal, sementara instrumen tabla yang mengatur tempo dan memberikan tanda masuk dan akhir. Menurut pengamatan penulis untuk permainan musik melayu ghazal ini yang sangat berperan penting dalam jalannya lagu yang dimainkan adalah instrumen harmonium dan tabla. Sebagai ketua sanggar, agus salim sendiri memiliki kegelisahan mengenai teknik yang digunakan dalam setiap permainan musik melayu ghazal. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap teori musik, sehingga hanya sekedar memainkan saja tanpa mengetahui teknik apa yang digunakan. Berdasarkan apa yang disampaikan Salim, penulis berasumsi bahwa ada terdapat beberapa teknik cengkok yang mirip dengan bentuk hias yang terdapat pada musik diatonis. Sehingga memungkinkan untuk meminjam istilah musik diatonis untuk menamai beberapa bentuk cengkok yang terdapat dalam idiom musik melayu ghazal.

Banyaknya idiom musik yang ada di Indonesia serta memiliki bentuk tangga nada dan ritme masing-masing di setiap daerah sehingga terdapat banyak celah yang bisa dikembangkan dengan menggunakan gaya-gaya musik. Hal lainnya diketahui bahwa di Indonesia terdapat sebuah gaya musik nasionalisme yang telah dikembangkan oleh salah satu komponis asal Indonesia yaitu Amir Pasaribu. Amir Pasaribu memadukan gaya nasionalisme dengan unsur atau aspek musik tradisi dengan menggunakan gaya impresionisme pada tangga nada pelog. Gaya musik nasionalisme ini pada dasarnya menekankan unsur-unsur musik nasional yang digunakan sebagai lagu-lagu rakyat. Amir Pasaribu memanfaatkan laras pelog pada karawitan untuk dikembangkan melalui gaya impresi dengan memadukan idiomatik pada laras pelog. Sehingga dapat menimbulkan atau memunculkan suasana baru pada lagu-lagu rakyat, tentunya tidak menghilangkan esensi maupun rasa dari irama pada lagu yang dikembangkan oleh Amir Pasaribu tersebut. Selain Amir Pasaribu, terdapat juga beberapa komponis lainnya yang bermain pada wilayah yang sama dengan Amir Pasaribu dengan memadukan gaya nasionalisme dengan gaya barat yaitu Mang Uking, Bubi Chen, Hari Rusli, Guruh Soekarno.

Menurut pengamatan penulis terdapat peluang dan celah untuk mengembangkan gaya-gaya musik yang sudah ada dalam gaya musik nasionalisme dan memadukannya dengan idiomatik musik-musik tradisi. Musik diatonis sendiri memiliki banyak gaya-gaya musik yang bisa dikembangkan lebih luas. Namun sejauh yang penulis kaji, di Indonesia seperti beberapa komponis yang disebutkan termasuk yang sudah dilakukan mahasiswa-mahasiswa selama ini menggunakan genre impresionisme, jazz, orkestra, pop. Sesuai dengan gaya musik yang dikembangkan oleh komponis-komponis tersebut secara keseluruhannya tetap menggunakan bentuk harmoni pada setiap karya komposisi, sehingga belum ditemukan komponis yang mengembangkan idiom musik nusantara dengan bentuk-bentuk musik atonal seperti pada teknik deret. Oleh karena itu, penulis melihat sebuah celah untuk mengembangkan teknik deret dalam tangga nada serta permainan cengkok/hias yang dimainkan instrumen harmonium musik melayu ghazal. Hal menarik dari pengamatan penulis dalam permainan cengkok

harmonium adalah terbentuk dengan sendirinya tanpa ada sesuatu yang pakem atau aturan-aturan yang pasti dalam memainkan musik ghazal ini.

Berdasarkan pencarian penulis terhadap perpaduan antara gaya nasionalisme dengan teknik deret di Indonesia khususnya, belum ada yang meneliti atau membuat komposisi musik yang memadukan teknik deret terhadap gaya musik nasionalisme yang ada di Indonesia, khususnya pada musik melayu ghazal. Hal ini sudah tentu harus diteliti terlebih dahulu sebelum melakukan proses penciptaan dengan pengembangan sistem deret dalam cengkok instrumen harmonium musik ghazal, karena teknik deret itu atonal yang menggunakan sistem dua belas nada dan tidak menggunakan sistem harmoni sedangkan musik ghazal itu memiliki tangga nada diatonis dan tentunya menggunakan sistem harmoni di dalam setiap permainan musik melayu. Sehingga butuh penelitian khusus yang mendalam sebelum melakukan eksperimen komposisi ini. Proses penelitian dan penciptaan ini, penulis melakukan sebuah eksperimen dengan cara mengembangkan teknik deret dengan menggunakan idiom dan tangga nada dari musik melayu ghazal dengan medium harmonium, lalu membuat sebuah komposisi musik ghazal baru. Melalui penerapan yang demikian, maka akan didapati komposisi musik ghazal yang dilakukan secara matematis serta akan memunculkan sesuatu yang unik dari perpaduan antara musik deret dan musik melayu ghazal.

B. Landasan Penciptaan

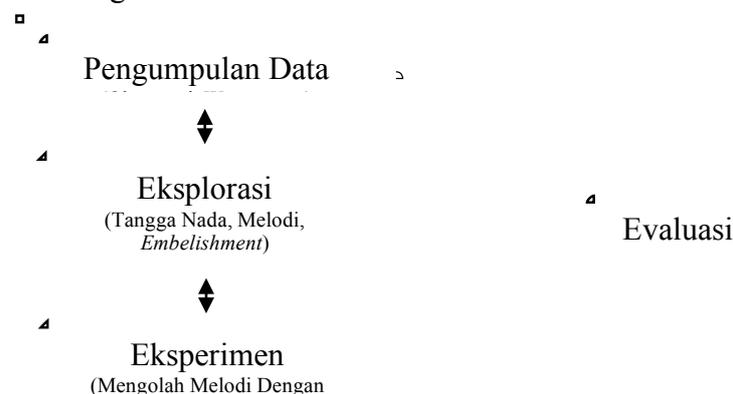
Sistem deret telah diperkenalkan oleh Arnold Schoenberg pada tahun 1920an atau yang biasa disebut sebagai musik atonal. Bagi Shoenberg, deret merupakan teknik untuk memaksimalkan *flux* kromatik dalam sebuah komposisi musik.² Ames berpendapat bahwa dalam teknik deret itu sendiri mengandung unsur atonal, dan bukan lagi mengolah secara tonal. Musik atonal ini menggunakan metode komposisi deret atau dikenal juga dengan sebutan sistem deret 12 nada. Oleh karena itu, sistem tonal pada teknik deret ini sudah tidak berlaku. Hal ini juga disebabkan karena, penggunaan tonalitas dan insting dalam memilih progresi *chord*

² Charles Ames. *Thresholds of Confidence: An Analysis of Statistical Methods for Composition* (Leonardo Music Journal, The MIT Press. 2013) p.35

menjadi lemah atau hilang. Ulehla dalam bukunya yang berjudul *contemporary harmony* mengatakan bahwa pada dasarnya deret memiliki 12 nada, namun dalam konteks ini Ulehla menyatakan bahwa tidak perlu menggunakan format penuh dengan 12 nada, komposer dapat mengatur apapun yang dia inginkan dalam pengolahan *total series* sesuai dengan konsep yang digunakan.

C. Metode Penciptaan

Metode penciptaan ini dilakukan secara bertahap dimulai dari pengumpulan data hingga proses penciptaan yang akan dilakukan dalam tahap akhir dari penelitian ini. *Practice led research* itu sendiri dilandasi pada praktik serta refleksi berulang-ulang, sehingga elemen-elemen praktik dan reflektif dapat saling menstimulasi (Nimkulrat 2007). Oleh karena itu, melalui tahapan-tahapan yang dilakukan kemudian dievaluasi kembali lalu setelah proses penciptaannya telah selesai, akan dikoreksi kembali dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan demi mendapatkan hasil yang lebih maksimal, dan juga melalui eksplorasi-eksplorasi yang didukung oleh pendekatan *practice led research*. Eksplorasi dalam proses penciptaan ini, penulis melakukan sebuah eksperimen melalui musik deret dengan cara mengolah tangga nada dalam musik melayu *ghazal* kemudian dikembangkan dengan menggunakan ornamen-ornamen yang terdapat pada musik melayu *ghazal*. Berikut gambaran proses penciptaan dalam pendekatan *practice led research* dalam bentuk skema sebagai berikut.



D. Hasil Penciptaan

Berdasarkan dari pengamatan dan analisa terhadap salah satu lagu dari kesenian musik melayu *ghazal* yang ada di Pulau Kundur Kepulauan Riau pada lagu sayang musalmah, diperoleh dua tangga nada dari permainan harmonium oleh Agus Salim dalam medium harmonium yaitu tangga nada minor zigana sebagai tangga nada pokok dan tangga nada diatonis mayor sebagai pelengkap teknik cengkok yang digunakan. Lagu sayang musalmah menggunakan nada dasar As = do (4^b) dengan tangga nada minor zigana dan diatonis mayor.

E. Pembahasan

Berdasarkan pendekatan *practice led research*, karya *stabile #1* menjadi sebuah sampel dari hasil konsep sistem deret. Melalui penelitian ini, penulis mendapati bahwa kesenian musik melayu *ghazal* ini dapat dikaji dan diolah secara ilmiah. Pola melodi musik melayu *ghazal* serta permainan *embellishment* mampu menghadirkan suasana baru terhadap pengembangan teknik deret dengan keterbatasan yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena deret yang disebut sebagai musik atonal yang memiliki 12 nada, sedangkan pada lagu sayang musalmah musik melayu *ghazal* ini secara keseluruhan melalui penggabungan tangga nada dan cengkok hanya menggunakan 11 nada secara keseluruhan. Munculnya nada-nada lebih pada musik melayu *ghazal* ini disebabkan oleh beberapa bentuk permainan *embellishment* medium harmonium yang digunakan untuk memainkan lagu ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis, Agus Salim selaku narasumber memiliki kegelisahan tersendiri karena dalam setiap permainan musik melayu *ghazal* itu tidak memiliki kaidah atau aturan-aturan bermain. Salim dalam hal ini menyatakan bahwa, setiap pemain memiliki kebebasan dalam mengisi setiap isian lagu dengan cara apa pun, dengan catatan mengikuti alur lagu dan melodi vokal pada musik melayu *ghazal*.

Pengembangan teknik deret menggunakan idiom musik tradisi Indonesia merupakan suatu hal yang tidak lazim dilakukan, terlebih lagi menggunakan deret 11 nada. Berdasarkan informasi dari sumber data yang penulis dapatkan mengenai perkembangan komposisi deret yang melibatkan idiom musik tradisi Indonesia,

masih belum ditemui komponis yang mengembangkan sistem deret dalam musik tradisi Indonesia. Maka dari itu, penulis memiliki ruang potensial untuk mengembangkan teknik deret ke dalam karya “*Stabile #1*”. Kemungkinan-kemungkinan pengolahan 11 nada yang terbentuk memiliki 44 pola melodi deret yang dihasilkan, hal ini juga menjadi pembeda antara deret 12 nada dan deret 11 nada.

F. Kesimpulan

Musik melayu ghazal menurut pandangan teori musik diatonis dapat dikaji lebih dalam mengenai beberapa bentuk *embellishment*. Melalui hasil penelitian, diperoleh beberapa kemungkinan cengkok musik melayu ghazal yang dengan secara etik dapat meminjam istilah dari teori musik. Melalui analisa kacamata musik diatonis, maka akan didapati bentuk *embellishment* sebagai berikut; *acciaccatura*, *appoggiatura*, *turn*, *morden*, *syncopation*, *trill*. Selain dalam bentuk *embellishment*, penulis juga menemukan adanya penggunaan dua tangga nada dalam satu lagu yang dimainkan musik ghazal ini yaitu terdapat tangga nada diatonis mayor (Ab, Bb, C, Db, Eb, F, G, Ab) dan minor zigana (F, G, Ab, B, C, D, E, F). Munculnya dua tangga nada ini disebabkan karena permainan cengkok pada instrumen harmonium yang dimainkan oleh Agus Salim. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menjawab kegelisahan-kegelisahan dari pelaku seni musik melayu ghazal karena secara jati diri mereka tidak mengetahui teknik apa yang sedang dimainkan. melalui kegelisahan-kegelisahan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi pelaku seni musik melayu ghazal di Pulau Kundur.

G. Referensi

- Ames Charles, (1996) *Thresholds of Confidence: An Analysis of Statistical Methods for Composition*, Leonardo Music Journal, Vol.6, P. 21-26.
- Asri, (2008), *Selayang Pandang: Musik Melayu Ghazal*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Benward Bruce, dan Saker Marilyn, (2008), *Music in Theory and Practice*. Mc Graw Hill.
- Brian A. Roberts (2007), *Making Music, Making selves, Making it Right: A Counterpoint to Rhoda Bernard*. Action, Criticism, and Theory for Music Education, Vol.6, P. 1-13.
- Brindle Reginald S, (1987), *The New Music The Avant-garde since 1945*, Oxford University Press, New York.
- Cady, Ilana Joyce, (2014), *A Composition Project: An Original 12-tone Fugue Modeled after J.S. Bach's BWV 847*, Honor Theses. 101
- Christiaens Jan, (2016), *Absolute Purity Projected into Sound": Goeyvaerts, Heidegger and Early Serialism*, Perspectives of New Music, Vol. 41, pp. 168-178
- Dimond, Jonathan, (2010), *12-Tone Composition and the Second Viennese School*.
- Evans Peter, (2014), *Compromise with Serialism*.
- Mack Dieter, (1995), *Sejarah Musik jilid 3*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Moore Allan F., (2014), *Serialism and Its Contradictions*, International Review of the Aesthetics and Sociology of Music, Vol. 26, No. 1
- Nimkulrat, N. (2007), *The Role of Documentation in Practice Led Research*. Journal of Research Practice, Volume 3, Issue 1, Article M6, AU Press, Canada.
- Picknet, Michael David, (2014) , *Devising Music: applying creative approaches from dance and theater to music composition*. Unpublished Doctoral thesis, Guildhall School of Music and Drama.
- Sunarto Bambang, (2013), *Epistemologi Penciptaan Seni*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta.

Shatzkin Merton, (2014), *A Pre-Cantata Serialism in Stravinsky*. Perspectives of
New Music Vol. 16, No. 1

Stiles James, (2016), *The Decline of Serialism and the New Romanticism: Control
and Chance in the New Music*. College Music Symposium Vol. 19, No. 1

Stein Leon, (1979), *Structure & Style, Expanded Edition, The Study and Analysis
of Musical Forms*, Summy-Birchard Music a division of Summy Birchard
Inc, USA.

Ulehla Ludmila, (1966), *Contemporary Harmony*, The Free Press, New York.

